

**ANALISIS SEMIOTIKA PERTUNJUKAN *OPERA*
BATAK RAJA SISINGAMANGARAJA XII OLEH SISWA
SEMINARI CHRISTUS SACERDOS
PEMATANGSIANTAR**



SKRIPSI

Oleh:

Wahyu Andika Putra Lukmanda

NIM 2211195014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

**ANALISIS SEMIOTIKA PERTUNJUKAN *OPERA*
BATAK RAJA SISINGAMANGARAJA XII OLEH SISWA
SEMINARI CHRISTUS SACERDOS
PEMATANGSIANTAR**



SKRIPSI

Oleh:

Wahyu Andika Putra Lukmanda

NIM 2211195014

**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Teater
Genap 2025/2026**

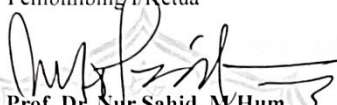
HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

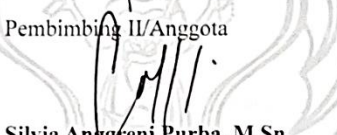
ANALISIS SEMIOTIKA PERTUNJUKAN *OPERA BATAK RAJA SISINGAMANGARAJA XII* OLEH SISWA SEMINARI CHRISTUS SACERDOS PEMATANGSIANTAR diajukan oleh Wahyu Andika Putra Lukmanda, NIM 2211195014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91251), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 8 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



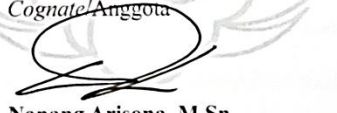
Prof. Dr. Nur Sahid, M.Hum.
NUPTK 2540740641130082

Pembimbing II/Anggota



Silvia Anggreni Purba, M.Sn.
NUPTK 0959760661231232

Cognate/Anggota



Nanang Arisona, M.Sn.
NUPTK 1544745646130163

Yogyakarta, 19 - 06 - 26

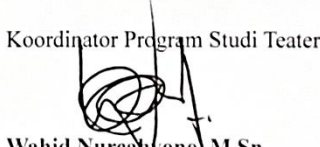
Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NUPTK 3439749650131038

Koordinator Program Studi Teater



Wahid Nurcahono, M.Sn.
NUPTK 3859756657130122

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Wahyu Andika Putra Lukmanda
NIM : 2211195014
Alamat : Jl. Siantar, Dusun VIII, Desa Pagar Jati, Kec. Lubuk
Pakam, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara
Program Studi : S1-Teater
No. Telpn : 083879451524
Email : wdikaan@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Juni 2026



Wahyu Andika Putra Lukmanda
NIM 2211195014



MOTTO

Apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirmu, dan apa yang ditakdirkan untukmu tidak akan pernah melewatkanmu.

~ Umar Bin Khattab ~

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur yang sebesar-besarnya kehadirat Allah SWT yang telah memberikan berkat rahmat dan Karunia-nya dengan selalu memberikan petunjuk dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul *Analisis Semiotika Pertunjukan Opera Batak Raja Sisingamangaraja XII Oleh Siswa Seminari Christus Sacerdos Pematangsiantar*. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Seni pada Program Studi Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta seluruh staf dan pegawai.
2. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta seluruh staf dan pegawai.
3. Rano Sumarno S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Wahid Nurcahyono, M.Sn., selaku Koordinator prodi Teater sekaligus ketua sidang yang juga memberikan arahan kepada penulis.

5. Prof. Dr. Nur Sahid, M.Hum., selaku dosen pembimbing 1 dan yang telah memberikan arahan, nasehat, dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.
6. Silvia Anggreni Purba, M.Sn., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan, nasehat, dan masukan dalam menyelesaikan penulisan ini.
7. Nanang Arisona, M.Sn., selaku dosen penguji skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dalam penulisan dan bersedia untuk menguji skripsi ini.
8. Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum., selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan dan bantuan selama penulis menempuh studi di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Seluruh dosen pengajar beserta staf dan karyawan yang telah memberikan wawasan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Bapak Lukman Hakim, Ibu Sorimando, dan Rizka Andini Putri Lukmanda selaku ayah, ibu, dan saudari kandung penulis yang selalu memberikan cinta, kasih sayang, serta dukungan baik moral maupun finansial selama perjalanan penulis menempuh perkuliahan ini. Kalian adalah salah satu alasan bagi penulis untuk tetap melangkah maju. Bagaimana pun nama kalianlah yang selalu menemani setiap Langkah penulis untuk berada di jalan yang baik.
11. Kepada keluarga besar Hj Muhammad Ali dan Raja Asal Munthe yang ada di Sumatera Utara yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, Penulis ingin mengucapkan ribuan terima kasih atas segala dukungan luar biasanya selama ini.

Semua bentuk doa, saran, dan dukungan sangat berarti untuk penulis sehingga dapat bertahan sejauh ini.

12. Teman-teman seperjuangan yaitu, Putri El, Cindy, Yoni, Fitri, Satria, Shafiq, Putri Al, Tete Dinda, Jeje, Naja dan Teman-teman Arimba yang saling menguatkan satu sama lain hingga akhir. Semoga hal-hal baik menyertai kita semua.
13. Kepada Charlie Puth dan Arijit Singh, terima kasih telah hadir melalui lagu-lagu yang menemani setiap perjalanan penulis selama menyelesaikan skripsi ini. Di tengah lelahnya proses, suara dan melodi kalian menjadi tempat pulang yang sederhana, menenangkan hati ketika semuanya terasa berat. Ada banyak malam panjang yang ditemani oleh lagu-lagu kalian, saat penulis berusaha tetap kuat, tetap menulis, dan tetap percaya bahwa semua ini akan selesai pada waktunya. Tanpa disadari, setiap nada yang terdengar menjadi bagian kecil dari perjuangan dan kenangan yang akan selalu tinggal dalam perjalanan ini.
14. Kepada Wahyu Andika Putra Lukmanda selaku penulis, Terima kasih karena tetap berjalan meskipun sering merasa lelah, kehilangan arah, bahkan hampir menyerah dengan keadaan. Semua proses panjang yang penuh tekanan, revisi, air mata, rasa takut gagal, dan malam-malam yang melelahkan akhirnya berhasil dilewati. Tidak mudah melewati semuanya, tetapi diri ini tetap memilih bangkit dan melanjutkan langkah sedikit demi sedikit. Skripsi ini bukan hanya tentang menyelesaikan tugas akhir, melainkan bukti bahwa diri ini mampu melewati banyak hal yang dulu terasa mustahil. Penulis memahami bahwa karya tulis ini masih memiliki keterbatasan dan belum sepenuhnya sempurna. Oleh sebab itu,

penulis terbuka terhadap segala kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan tulisan ini. Besar harapan penulis agar penelitian ini dapat menambah wawasan, menjadi referensi yang bermanfaat, serta memberikan kontribusi positif bagi para pembaca maupun pihak-pihak yang berkepentingan.

Yogyakarta, 8 Juni 2026

Wahyu Andika Putra Lukmanda
NIM 2211195014



DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
GLOSARIUM.....	xii
INTISARI	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	7
1. Penelitian Terdahulu.....	7
2. Landasan Teori	13
E. Metode Penelitian.....	18
1. Metode pengumpulan data.....	19
2. Metode analisis data.....	20
F. Sistematika Penulisan.....	22
BAB II ANALISIS STRUKTUR DAN TEKSTUR PERTUNJUKAN <i>OPERA BATAK RAJA SISINGAMANGARAJA XII</i>.....	23
A. Analisis Struktur Lakon <i>Opera Batak Raja Sisingamangaraja XII</i>	28
1. Plot	33
2. Penokohan.....	55
3. Tema.....	77
B. Analisis Tekstur Pertunjukan <i>Opera Batak Raja Sisingamangaraja XII</i>	82
1. Dialog.....	88
2. Mood (Suasana)	93

3. Spektakel.....	99
BAB III ANALISIS MAKNA TANDA DALAM PERTUNJUKAN <i>OPERA BATAK RAJA SISINGAMANGARAJA XII</i>	134
1. Adegan 1 (Eksposisi: Pengenalan Latar dan Situasi Sosial).....	140
2. Adegan 2 (Pengenalan Tokoh Utama).....	143
3. Adegan 3 (Penguatan Nilai Spiritual)	147
4. Adegan 4 (Munculnya Ancaman Kolonial).....	151
5. Adegan 5 (Awal Konflik)	154
6. Adegan 6 (Mobilisasi Perlawanan)	158
7. Adegan 7 (Penguatan Ikatan Sosial)	161
8. Adegan 8 (Konflik Memuncak)	165
9. Adegan 9 (Klimaks: Pertempuran/Puncak Perlawanan)	170
10. Adegan 10 (Dampak Konflik).....	174
11. Adegan 11 (Kejatuhan atau Penangkapan Tokoh).....	180
12. Adegan 12 (Resolusi)	186
13. Adegan 13 (Penutup).....	191
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	198
A. Kesimpulan	198
B. Saran.....	202
DAFTAR PUSTAKA.....	206
LAMPIRAN.....	210

DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar, 2.1, Pertunjukan Opera Batak Raja Sisingamangaraja XII</i>	24
<i>Gambar, 2.2, Pembukaan / Pengenalan Situasi Batak</i>	105
<i>Gambar, 2.3, Pengenalan Tokoh Sisingamangaraja</i>	107
<i>Gambar, 2.4, Kehidupan Masyarakat Batak</i>	110
<i>Gambar, 2.5, Munculnya Ancaman Belanda</i>	111
<i>Gambar, 2.6, Awal Konflik / Penolakan Penjahat</i>	113
<i>Gambar, 2.7, Konsolidasi / Musyawarah Adat</i>	115
<i>Gambar, 2.8, Persiapan Perang</i>	117
<i>Gambar, 2.9, Konflik Mulai Meningkat</i>	119
<i>Gambar, 2.10, Serangan / Tekanan Kolonial</i>	121
<i>Gambar, 2.11, Perlawanan Rakyat Batak</i>	123
<i>Gambar, 2.12, Klimaks Pertempuran Besar</i>	125
<i>Gambar, 2.13, Kejatuhan / Pengorbanan</i>	127
<i>Gambar, 2.14, Penutup, Pesan dan Refleksi</i>	129
<i>Gambar, 3.1, Eksposisi: Pengenalan Latar dan Situasi Sosial</i>	140
<i>Gambar, 3.2, Pengenalan Tokoh Utama</i>	144
<i>Gambar, 3.3, Penguatan Nilai Spiritual</i>	148
<i>Gambar, 3.4, Munculnya Ancaman Kolonial</i>	151
<i>Gambar, 3.5, Awal Konflik</i>	155
<i>Gambar, 3.6, Mobilisasi Perlawanan</i>	159
<i>Gambar, 3.7, Penguatan Ikatan Sosial</i>	162
<i>Gambar, 3.8, Konflik Memuncak</i>	166
<i>Gambar, 3.9, Klimaks: Pertempuran/Puncak Perlawanan</i>	171
<i>Gambar, 3.10, Konsekuensi atau Dampak dari Konflik</i>	175
<i>Gambar, 3.11, Kejatuhan atau Penangkapan Tokoh</i>	181
<i>Gambar, 3.12, Resolusi</i>	186
<i>Gambar, 3.13, Penutup Adegan</i>	192

GLOSARIUM

- Adat Batak* : Sistem nilai, norma, aturan, dan kebiasaan yang mengatur kehidupan masyarakat Batak secara turun-temurun.
- Amalopas* : Tokoh pencerita atau narator dalam pertunjukan Opera Batak yang berfungsi menyampaikan dan menghubungkan jalannya cerita.
- Andung* : Nyanyian ratapan tradisional masyarakat Batak Toba yang digunakan untuk mengungkapkan kesedihan, kehilangan, atau duka cita.
- Batak Toba* : Kelompok etnis Batak yang berasal dari kawasan Danau Toba, Sumatera Utara, dengan adat dan budaya yang khas.
- Bius* : Lembaga atau kesatuan masyarakat adat dalam sistem sosial tradisional Batak Toba yang mengatur kehidupan adat dan kemasyarakatan.
- Gondang* : Ansambel musik tradisional Batak yang digunakan dalam upacara adat, ritual, dan pertunjukan budaya.

- Horas : Salam tradisional masyarakat Batak yang mengandung doa keselamatan, kesehatan, dan kesejahteraan.
- Kostum Adat : Busana tradisional yang digunakan dalam upacara adat atau pertunjukan sebagai penanda identitas budaya.
- Martabat : Tingkat harkat, kehormatan, atau harga diri yang dimiliki seseorang atau kelompok masyarakat.
- Opera Batak : Bentuk teater tradisional masyarakat Batak yang memadukan drama, musik, tari, nyanyian, dan sastra lisan dalam satu pertunjukan.
- Ritual Adat : Rangkaian tindakan yang dilakukan menurut tata cara adat tertentu dan memiliki makna budaya maupun spiritual.
- Sisingamangaraja XII : Raja dan pemimpin spiritual masyarakat Batak Toba yang memimpin perlawanan terhadap kolonialisme Belanda serta ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional Indonesia.
- Solidaritas : Rasa kebersamaan dan kesetiakawanan dalam suatu kelompok masyarakat.

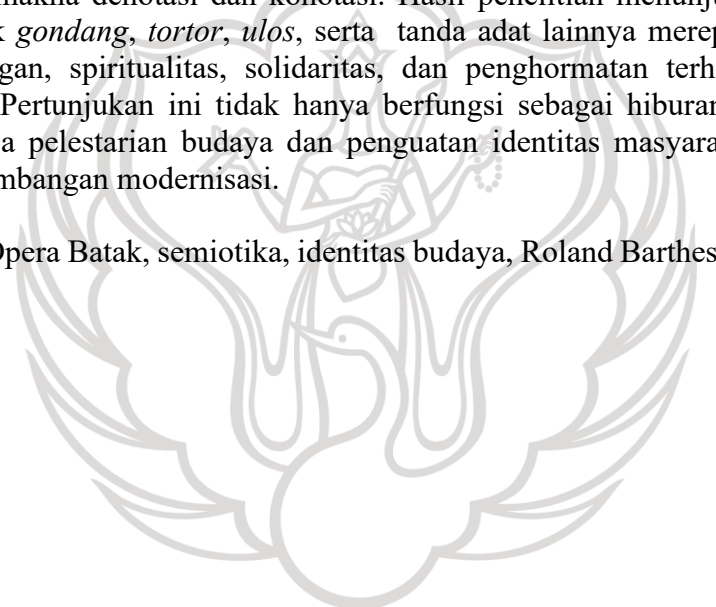
- Spiritualitas* : Nilai atau pengalaman batin yang berkaitan dengan keyakinan, kepercayaan, dan hubungan manusia dengan hal yang bersifat transenden.
- Tanah Batak (Tano Batak)* : Wilayah asal dan kawasan budaya masyarakat Batak di Sumatera Utara.
- Tortor* : Tari tradisional Batak yang digunakan dalam upacara adat, ritual, dan pertunjukan budaya sebagai sarana komunikasi simbolik.
- Ulos* : Kain tenun tradisional Batak yang digunakan dalam berbagai upacara adat dan memiliki makna penghormatan, kasih sayang, perlindungan, dan berkat.
- Warisan Leluhur* : Nilai, tradisi, adat, maupun peninggalan budaya yang diwariskan oleh generasi terdahulu kepada generasi berikutnya.

**ANALISIS SEMIOTIKA PERTUNJUKAN *OPERA BATAK RAJA*
SISINGAMANGARAJA XII OLEH SISWA SEMINARI
CHRISTUS SACERDOS PEMATANGSIANTAR**

INTISARI

Penelitian ini membahas pertunjukan *Opera Batak Raja Sisingamangaraja XII* sebagai representasi identitas budaya masyarakat Batak Toba. Penelitian bertujuan menganalisis struktur, tekstur, dan makna tanda dalam pertunjukan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis konten terhadap dokumentasi video pertunjukan dan studi pustaka. Analisis dilakukan melalui identifikasi sistem tanda, kemudian ditafsirkan berdasarkan makna denotasi dan konotasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog, musik *gondang*, *tortor*, *ulos*, serta tanda adat lainnya merepresentasikan nilai perjuangan, spiritualitas, solidaritas, dan penghormatan terhadap budaya Batak Toba. Pertunjukan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya dan penguatan identitas masyarakat Batak di tengah perkembangan modernisasi.

Kata kunci: Opera Batak, semiotika, identitas budaya, Roland Barthes, Batak Toba.



**SEMIOTIC ANALYSIS OF THE BATAK OPERA
PERFORMANCE OF RAJA SISINGAMANGARAJA XII BY
STUDENTS OF CHRISTUS SACERDOS SEMINARY
PEMATANGSIANTAR**

ABSTRACT

This research discusses the performance of Batak *Opera Batak Raja Sisingamangaraja XII* as a representation of the cultural identity of the Batak Toba tribes. The study aims to analyze the structure, texture, and meaning of signs in the performance using Roland Barthes' semiotic theory. The research employed a qualitative descriptive method with content analysis techniques based on performance video documentation and literature studies. The analysis was conducted through the identification of sign systems, then interpreted through denotative and connotative. The results show that dialogues, gondang music, tortor dance, ulos, and other traditional symbols represent values of struggle, spirituality, solidarity, and respect for Batak Toba culture. This performance functions not only as entertainment but also as a medium for cultural preservation and strengthening Batak cultural identity amid modernization.

Keywords: Batak Opera, semiotics, cultural identity, Roland Barthes, Batak Toba.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni pertunjukan tradisional di Indonesia saat ini menghadapi tantangan yang cukup serius akibat perkembangan globalisasi, transformasi sosial, dan dominasi budaya populer modern. Kehadiran hiburan modern menyebabkan kesenian tradisional semakin terpinggirkan dan sulit ditemukan di berbagai daerah perkotaan. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya jumlah penonton dan frekuensi pertunjukan sehingga banyak kelompok seni mengalami kemunduran bahkan berhenti beraktivitas (R.M., 2016: 45). Fenomena tersebut juga terjadi pada seni pertunjukan tradisional di Sumatera Utara, salah satunya Opera Batak. Menurut Batubara dan Simangunsong (2016: 112), Opera Batak merupakan seni pertunjukan rakyat masyarakat Batak Toba yang diciptakan oleh Tilhang Gultom dan berkembang sebagai media penyampaian cerita kehidupan masyarakat Batak melalui drama, musik, dan nyanyian tradisional.

Opera Batak memiliki fungsi penting sebagai media pendidikan budaya, penyampaian nilai moral, kritik sosial, serta pembentukan identitas kolektif masyarakat Batak Toba. Namun, keberadaan Opera Batak saat ini mulai terpinggirkan karena masyarakat lebih tertarik pada hiburan modern dibandingkan kesenian tradisional. Sulaiman dkk. (2019: 78) menjelaskan bahwa sejak revitalisasi Opera Batak pada tahun 2002 hingga 2015, jumlah kelompok maupun pegiat yang aktif masih sangat terbatas. Padahal, Opera Batak merupakan salah satu

bentuk teater rakyat yang menyimpan sejarah, mitos, legenda, serta nilai-nilai budaya masyarakat Batak Toba yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh sebab itu, keberadaan Opera Batak memiliki posisi penting sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan.

Salah satu pertunjukan Opera Batak yang masih dipentaskan hingga kini adalah Opera Batak Pahlawan Nasional Raja Sisingamangaraja XII. Pertunjukan ini mengangkat kisah perjuangan Raja Sisingamangaraja XII dalam melawan penjajahan Belanda di tanah Batak pada akhir abad ke-19. Dalam pertunjukan tersebut, Raja Sisingamangaraja XII digambarkan sebagai pemimpin adat sekaligus tokoh spiritual yang mempertahankan wilayah, kepercayaan, dan martabat masyarakat Batak dari kolonialisme. Melalui dialog, nyanyian, musik *gondang*, dan penggunaan bahasa Batak, pertunjukan ini menghadirkan semangat perjuangan masyarakat Batak sekaligus mengenang jasa Sisingamangaraja XII sebagai pahlawan nasional. Pertunjukan yang diselenggarakan di Gedung Teater Jakarta, Taman Ismail Marzuki, pada tanggal 6–7 Juli 2012 oleh siswa Seminari Christus Sacerdos Pematangsiantar tersebut menjadi salah satu bentuk pelestarian Opera Batak di tengah perkembangan seni modern.

Peneliti memilih pertunjukan *Opera Batak Raja Sisingamangaraja XII* dibandingkan judul Opera Batak lainnya karena pertunjukan ini memiliki kekuatan cerita yang lebih kompleks dan sarat nilai perjuangan budaya masyarakat Batak Toba. Kisah Sisingamangaraja XII bukan hanya menceritakan peperangan melawan Belanda, tetapi juga memperlihatkan bagaimana seorang pemimpin adat mempertahankan tanah, kehormatan, keyakinan, dan identitas budayanya sampai

akhir hayat. Dibandingkan cerita Opera Batak lain yang lebih banyak berfokus pada kehidupan sosial atau konflik keluarga, kisah Sisingamangaraja XII memiliki nilai historis dan nasionalisme yang lebih kuat karena tokoh ini dikenal sebagai pahlawan nasional sekaligus tanda perlawanan masyarakat Batak terhadap kolonialisme.

Pertunjukan *Opera Batak Raja Sisingamangaraja XII* juga tidak hanya menampilkan cerita sejarah, tetapi juga memuat berbagai tanda budaya yang merepresentasikan identitas masyarakat Batak Toba. Tanda-tanda tersebut terlihat melalui penggunaan *ulos*, musik *gondang*, bahasa Batak, gerak pertunjukan, serta struktur dramatik yang sarat nilai adat dan filosofi kehidupan masyarakat Batak. Simanjuntak dan Saragih (2023: 54) menyatakan bahwa *ulos* dalam budaya Batak tidak sekadar kain tradisional, melainkan tanda kehidupan, penghormatan, kasih sayang, perlindungan, serta penyertaan Tuhan dalam kehidupan masyarakat Batak. Kehadiran tanda-tanda budaya tersebut menjadikan Opera Batak sebagai media representasi budaya yang penting untuk dikaji secara ilmiah.

Penelitian ini secara khusus berfokus pada analisis semiotika dalam pertunjukan Opera Batak Pahlawan Nasional Raja Sisingamangaraja XII. Kajian ini diarahkan untuk memahami bagaimana tanda-tanda budaya dalam pertunjukan membentuk makna dan merepresentasikan identitas budaya masyarakat Batak Toba. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas Opera Batak dari sisi sejarah, struktur pertunjukan, maupun revitalisasi kesenian tradisional, sedangkan kajian yang secara khusus menelaah sistem tanda dalam pertunjukan Opera Batak masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada makna

tanda-tanda visual, verbal, dan musikal yang muncul dalam pertunjukan sebagai bentuk representasi budaya masyarakat Batak Toba.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Roland Barthes. Barthes membagi proses pemaknaan menjadi tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merupakan makna literal yang tampak secara langsung, sedangkan konotasi berkaitan dengan makna tambahan yang dipengaruhi pengalaman sosial dan budaya masyarakat (Jayaningsih dkk., 2025: 88). Barthes juga menjelaskan bahwa mitos merupakan sistem pemaknaan tingkat kedua yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dan diterima sebagai sesuatu yang dianggap wajar atau alamiah (Rahman & Sjafrizal, 2024: 31). Dengan demikian, pendekatan semiotika Barthes dianggap relevan untuk mengungkap makna tandaik dalam pertunjukan *Opera Batak Raja Sisingamangaraja XII*.

Dalam penelitian ini, tanda-tanda pertunjukan dianalisis melalui unsur-unsur teater seperti kostum, musik, dialog, tata panggung, gerak, dan properti pertunjukan. Penggunaan *ulos*, misalnya, tidak hanya dimaknai sebagai pakaian adat, tetapi juga mengandung makna konotatif mengenai kehormatan, spiritualitas, dan identitas budaya masyarakat Batak. Begitu pula dengan musik *gondang* yang bukan hanya berfungsi sebagai pengiring pertunjukan, tetapi juga menjadi tanda komunikasi spiritual dan solidaritas sosial masyarakat Batak Toba. Analisis terhadap tanda-tanda tersebut dilakukan untuk memahami bagaimana pertunjukan Opera Batak membangun makna budaya melalui sistem representasi yang hadir di atas panggung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena fokus penelitian terletak pada penafsiran makna tandaik, bukan pada pengukuran kuantitatif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti melakukan pengamatan secara mendalam terhadap tanda-tanda budaya yang muncul dalam pertunjukan. Data penelitian diperoleh melalui dokumentasi video pertunjukan *Opera Batak Raja Sisingamangaraja XII* yang dipublikasikan melalui media digital YouTube. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan konsep semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotatif dan konotatif yang terkandung dalam pertunjukan sebagai representasi budaya masyarakat Batak Toba.

Penelitian ini memiliki urgensi akademik karena dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian seni pertunjukan tradisional, khususnya Opera Batak, melalui pendekatan semiotika. Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas kajian mengenai representasi budaya dalam seni pertunjukan tradisional sekaligus menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan teater rakyat, semiotika, dan budaya Batak Toba. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan manfaat praktis sebagai upaya dokumentasi dan pelestarian Opera Batak di tengah arus globalisasi budaya modern.

Keunikan penelitian ini terletak pada objek kajian yang dianalisis, yaitu pertunjukan *Opera Batak Raja Sisingamangaraja XII* yang dipentaskan oleh siswa Seminari Christus Sacerdos Pematangsiantar di Gedung Teater Jakarta, Taman Ismail Marzuki, kemudian didistribusikan melalui media digital YouTube. Konteks tersebut memperlihatkan adanya pertemuan antara tradisi Batak, institusi pendidikan religius, ruang pertunjukan modern, dan media digital. Perpaduan

tersebut menghadirkan dinamika baru dalam proses representasi budaya Batak Toba melalui pertunjukan tradisional.

Keunggulan penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya adalah penggunaan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap lapisan makna denotasi dan konotasi dalam pertunjukan *Opera Batak Raja Sisingamangaraja XII*. Penelitian ini tidak hanya memandang Opera Batak sebagai hiburan tradisional atau pertunjukan sejarah, tetapi juga sebagai teks budaya yang memproduksi makna dan ideologi melalui sistem tanda. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai representasi identitas budaya masyarakat Batak Toba dalam seni pertunjukan tradisional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana struktur dan tekstur pertunjukan *Opera Batak Raja Sisingamangaraja XII*?
2. Bagaimana makna denotatif dan konotatif dalam sistem tanda tersebut berdasarkan semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah, Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis struktur dan tekstur yang terdapat dalam pertunjukan *Opera Batak Raja Sisingamangaraja XII*.
2. Menganalisis makna denotatif dan konotatif dalam pertunjukan *Opera Batak Raja Sisingamangaraja XII* menggunakan semiotika Roland Barthes.

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

- a. “Analisis Struktur Pertunjukan Opera Batak Sisingamangaraja XII: Episode Tongtang I Tano Batak” oleh Sulaiman, Rosta Minawati, Enrico Alamo, dan Sherli Novalinda (2019)

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode atau cara yang juga dilakukan oleh Suyatna Anirun dalam proses kreatif penyutradaraannya. Metode ini secara umum terbagi dalam empat langkah kreatif yang meliputi: tahap pencarian; tahap memberi isi; tahap pengembangan; dan tahap pematapan. Dalam kesimpulan penelitian tersebut mengatakan bahwa Opera Batak merupakan kesenian tradisional masyarakat Batak Toba yang keberadaannya mulai terpinggirkan karena pegiat maupun penikmat kesenian ini lebih tergiur dengan kesenian modern. Tidak banyak muncul grup maupun komunitas yang menghidupkan kesenian Opera Batak ini. Karya Opera Batak Sisingamangaraja XII ini digarap dengan menggunakan konsep teater modern karena repertoar Opera Batak ini memiliki kesamaan pada pola maupun alur teater modern.

Dari sisi keberadaannya, Opera Batak bisa juga dikatakan teater transisi. Yang membedakan antara teater modern dengan Opera Batak adalah pakem-pakem tradisi yang masih melekat dalam setiap pertunjukan Opera Batak. Setiap pertunjukan Opera Batak selalu digarap dengan musik dengan *tortor* sebagai pembuka dan penutup. Musik pengiring atau yang biasa disebut uninguningan, menggunakan instrumen tradisi, seperti hesek, garantung, hasapi, taganing dan suling. Untuk penokohnya, dijelaskan oleh amalopas (narator) yang juga sebagai penyampai pesan cerita Opera Batak, di samping tokoh-tokoh yang dibutuhkan. Opera Batak Sisingamangaraja XII episode, Tongtang I Tano Batak (pertempuran Tanah Batak) merupakan sudut pandang yang lain dari sejarah yang ada. Cerita di dalamnya dibumbui oleh berbagai adegan kemanusiaan yang mengundang simpatik dan pesan, yang dianggap kontekstual dengan masa sekarang, yakni bahwa hidup ini fana, yang abadi adalah budi pekerti (Sulaiman et al., 2019).

Penelitian diatas menitikberatkan pada aspek struktur dramatik dan proses kreatif penyutradaraan dengan menggunakan metode empat langkah kreatif dari Suyatna Anirun. Fokus mereka adalah membedah bagaimana pementasan tersebut dibangun secara teknis dan pola teater transisi yang melekat di dalamnya. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada sasaran analisisnya. jika penelitian terdahulu melihat bagaimana pementasan dibuat?, Penelitian ini justru melihat apa makna di balik tanda pementasan tersebut?. Peneliti menggunakan Teori Roland Barthes untuk menggali lapisan makna denotatif dan konotatif yang tidak dibahas dalam analisis struktur penelitian diatas.

b. “Opera Batak Sisingamangaraja XII Episode Ugamo Malim Horja Bolon Na Parpudi: Usungan Tradisi dan Kontemporer” oleh Enrico Alamo, Rosta Minawati, dan Sulaiman (2020)

Pada penelitian tersebut memaparkan bahwa Opera Batak adalah kesenian rakyat dari Sumatera Utara yang semula bernama Tilhang Parhasapi. Krismus Purba menyatakan bahwa perkembangan kesenian Opera dirintis pertama kali oleh Tilhang Oberlin Gultom pada tahun 1920 dengan mendirikan kelompok kesenian yang dijuluki Tilhang Parhasapi. Kelompok ini merupakan cikal dari keberadaan Opera Batak. Tilhang dan kelompoknya yang hanya beranggotakan tiga orang sebagai pelopor pertunjukan opera Batak. Misi utama Tilhang saat itu adalah ingin melakukan propaganda melalui kesenian kepada penjajahan (Belanda). Secara rinci Krismus Purba (2002: 28) menjelaskan bahwa pada awal abad XX, kondisi kesenian hanya dilibatkan dalam upacara serta kondisi masyarakat yang ditekan oleh penjajah. Namun demikian, seorang seniman bernama Tilhang Oberlin Gultom mencetuskan gagasan untuk mendirikan kesenian yang ditampilkan di luar upacara. Uraian tersebut diperkuat oleh Siahn (1976/1977: 15) dalam bukunya yang menyatakan bahwa opera tidaklah berjalan mulus. Berbagai upaya dilakukan penjajah untuk menghalangi pertunjukan opera dengan cara melarangnya atau mengizinkan berlangsungnya pertunjukan namun dengan persyaratan pajak yang amat tinggi. Akan tetapi, dengan tekad kesenimanan yang tinggi, Tilhang pun tidak berhenti berusaha untuk mempertahankan opera, misalnya dengan mengganti nama. Selanjutnya, pada tahun 1928 untuk menarik perhatian masyarakat, kesenian Tilhang Parhasapi berganti nama menjadi Opera Batak. Pertunjukan ini telah

dilengkapi dengan berbagai unsur seni di dalamnya, yakni menjadi pertunjukan yang mengandung unsur musik, lagu, tari dan cerita (Alamo, 2020).

Penelitian di atas merupakan kajian historis yang menelusuri perkembangan Opera Batak sejak dirintis oleh Tilhang Gultom pada tahun 1920, termasuk misi propaganda melawan penjajah dan perubahannya menjadi Opera Batak pada tahun 1928. Berbeda dengan pendekatan historis tersebut, penelitian ini memanfaatkan pertunjukan sebagai data primer untuk mengurai dan menafsirkan sistem tanda kultural seperti penggunaan *ulos* dan musik) sebagai cerminan identitas budaya.

c. “Transformasi dan Transisi Opera Batak Studi Kasus Tilhang Serindo dan Plot” oleh Jayanti Mandasari Sagala dan Yohanes Tanaka Pangihutan Manalu (2021)

Memaparkan bahwa Transformasi Opera Batak yang terjadi dalam dua peradaban berbeda adalah suatu peristiwa transisi objek tradisi melalui ‘pengayaan’ yang berasal dari dalam tradisi atau disebut perubahan endogen. Perubahan endogen dalam peristiwa transformasi-transisi adalah subjek kultural sebagai pelaku (pewaris), di lokasi sama dengan ruang waktu berbeda. Dalam hal ini, keberadaan Pusat Latihan Opera Batak (PLOT) sebagai pelaku (pewaris) Opera Batak abad ke-21 di Pematangsiantar, Sumatera Utara. Pengayaan sebagai hasil transisi terjadi berupa perubahan visi (nilai) dan wujud (konsep) dalam struktur Opera Batak, yang menghasilkan identitas, nilai dan pemaknaan baru. Arti penting eksistensi Tilhang Serindo dalam Opera Batak Klasik adalah sebagai seni hiburan sekuler pengusung identitas kultural batak sentris abad ke-20. Sedangkan kehadiran PLOT sebagai seni representatif adalah upaya suatu entitas etnis untuk

menghidupkan kembali dan melanjutkan visi Opera Batak Klasik, melalui ‘pengayaan’ seni tradisi lisan abad ke-21, dan dapat di definisikan sebagai Opera Batak Transisi (Sagala et al., 2021).

Penelitian tersebut mengeksplorasi perubahan nilai dan visi dalam Opera Batak melalui studi kasus perbandingan antara kelompok Tilhang Serindo dan PLOt. Mereka melihat adanya pengayaan yang terjadi dalam proses transisi budaya tersebut. Sebaliknya, penelitian ini tidak melakukan studi komparatif antar kelompok seni maupun membahas transisinya. Penelitian ini lebih bersifat sinkronis, yaitu membedah satu titik pementasan secara mendalam menggunakan sistem tanda Tadeusz Kowzan untuk mengklasifikasikan elemen panggung, lalu diinterpretasikan melalui semiotika untuk mengungkap ideologi budaya yang tersirat.

d. Perspektif Opera Batak Sisingamangaraja XII Episode Boru Lopian Uluporang Tano Batak oleh Rosta Minawati, Enrico Alamo, Sherli Novalinda dan Sulaiman (2022).

Penelitian ini merumuskan perjuangan Boru Lopian anak Sisingamangaraja XII dalam melawan penjajahan Belanda. Selain melihat sebagai sosok anak Raja Sisingamangaraja XII, penelitian juga diarahkan pada kisah Boru Lopian yang terkenal akan keberaniaannya saat berhadapan dengan para penjajah. Walaupun berasal dari keturunan terhormat, Boru Lopian tidak pernah sombong dan tinggi hati. Metode penelitian penciptaan dilakukan melalui observasi, riset dan wawancara dengan tokoh masyarakat. Penataan cerita opera Batak

Sisingamangaraja XII episode Boru Lopian, Uluporang Tano Batak ini merupakan penataan ulang sebuah sejarah. Yang didalamnya tentunya mengalami beberapa perubahan, dari cerita yang sebenarnya menjadi cerita yang ‘dibumbui’ dengan konteks kekinian. Hal ini dilakukan agar menjadi akrab dengan penonton.

Penelitian di atas merupakan jenis penelitian penciptaan, di mana peneliti terlibat langsung dalam merumuskan dan menyusun kembali narasi sejarah perjuangan Boru Lopian menjadi sebuah karya pertunjukan baru yang kontekstual. Metode yang digunakan adalah riset lapangan dan wawancara untuk kepentingan artistik.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam memahami Opera Batak dari sisi historis, struktural, dan transformasional, kajian yang secara khusus membaca pertunjukan *Opera Batak Raja Sisingamangaraja XII* sebagai sistem tanda yang bekerja secara ideologis masih belum ditemukan. Penelitian-penelitian sebelumnya belum mengkaji bagaimana tanda-tanda dalam pertunjukan tersebut menghasilkan makna denotatif dan konotatif. Sangat kontras dengan hal tersebut, peneliti dalam penelitian ini tidak menciptakan karya, melainkan membedah dokumentasi pertunjukan yang sudah ada. Fokus penelitian ini adalah pada pembacaan makna tandaik melalui analisis konten, bukan pada proses penataan ulang cerita atau produksi pementasan.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat ditegaskan bahwa kajian mengenai *Opera Batak Raja Sisingamangaraja XII* selama ini lebih banyak diarahkan pada aspek struktur dramatik, sejarah perkembangan,

transformasi bentuk, kajian penciptaan, serta proses kreatif pertunjukan. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus dan sistematis menempatkan pertunjukan *Opera Batak Raja Sisingamangaraja XII* sebagai objek analisis sistem tanda dengan menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotatif dan konotatif. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dan orisinal karena berfokus pada pembacaan tanda-tanda pertunjukan sebagai representasi ideologis dan kultural yang mencerminkan identitas budaya masyarakat Toba, bukan pada aspek historis, struktural, maupun penciptaan karya sebagaimana dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

2. Landasan Teori

Teori adalah serangkaian asumsi, konsep, konstruk, dan proposisi untuk menerangkan suatu fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antarkonsep. Teori menunjukkan hubungan antara fakta-fakta (Ikhlas et al., 2023). Dalam memaknai sebuah pertunjukan, diperlukan sebuah teori yang mendukung. Gunanya adalah untuk dapat mengetahui cara dari sebuah tanda dapat menjadi makna itu sendiri. Ilmu yang mempelajari tentang makna tanda ialah Semiotika. Ilmu ini sudah tidak asing lagi dalam teater, karena memang terdapat banyak tanda dalam sebuah pementasan. Sebut saja dari properti, pakaian, hingga pada hal yang mendasar yakni dialog (Pramasheilla, 2021).

Definisi semiotika adalah studi mengenai tanda (signs) dan yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan,

perasaan, dan sebagainya yang berada diluar diri. Menurut Roland Barthes, semiotika adalah ilmu yang digunakan untuk memahami makna dari suatu tanda serta menafsirkan tanda yang mengandung pesan tertentu bagi khalayak (Barthes, 1964). Dengan demikian, semiotika dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari tanda, baik yang bersifat empiris maupun non-empiris, untuk menghasilkan pemaknaan yang dapat diterima oleh masyarakat luas (Keriyono, 2024).

Sementara de Saussure menyebut ilmu ini dengan semiologi yakni sebuah studi tentang aturan tanda -tanda sebagai bagian dari kehidupan (Sartini, 1993). Landasan teori dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menafsirkan makna denotatif dan konotatif dalam pertunjukan, sementara proses pembedahan unsur-unsur pertunjukan dilakukan melalui tiga belas sistem tanda seni pertunjukan yang dikemukakan oleh Tadeusz Kowzan sebagai perangkat analitis untuk menguraikan dan mengklasifikasikan elemen-elemen tanda yang hadir dalam pertunjukan *Opera Batak Raja Sisingamangaraja XII*.

a. Semiotika Tadeus Kowzan

Elam, Aston dan Savona, dan Esslin (Sahid, 2019, p. 52) mengatakan Teori Tadeusz Kowzan tentang aneka sistem tanda yang terlibat dalam teater ternyata diacu oleh banyak pemikir semiotika teater sebagai sistem tanda teater yang diakui paling simpel dan mencerminkan arus pemikiran strukturalisme Praha. Dalam perspektif semiotika teater, teater sebagai objek kajian bisa dibagi menjadi dua, yakni pendekatan semiotika terhadap teks drama (lakon atau naskah drama), dan pendekatan semiotika terhadap pertunjukan teater itu sendiri (*semiotics of*

performance) (Sahid, 2016, p. 30). Tadeusz Kowzan mengklasifikasi atau membuat segmentasi sistem tanda teater dengan menyoroti sentralitas aktor pada ketiga belas sistem tanda berikut: 1 kata; 2 nada; 3 *mime*; 4 *gesture*; 5 gerak; 6 *make-up*; 7 *hair-style*; 8 kostum; 9 *prop*; 10 *setting*; 11 *lighting*; 12 musik; 13 *sound effects* (Sahid, 2019, pp. 52–53).

Kelompok 1-8 dalam segmentasi Kowzan di atas berhubungan langsung dengan aktor, sedangkan kelompok 9-13 berada di luar aktor. Dengan menggunakan perbedaan antara tanda-tanda auditif dengan tanda-tanda visual, Kowzan menetapkan empat kelompok tanda yang lebih besar, yakni membedakan tanda-tanda auditif dengan tanda-tanda visual yang dicetuskan aktor dan antara tanda-tanda auditif dan tanda-tanda visual yang dicetuskan oleh sistem-sistem di luar aktor (Aston & Savona, 1991: 106; Sahid, 2019:53).

Klasifikasi 13 sistem tanda Kowzan akan berfungsi sebagai metode segmentasi data utama dalam penelitian ini. Teori Kowzan akan digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan mendeskripsikan secara detail setiap tanda seperti kostum *ulos*, penggunaan musik *Gondang*, dan gestur sang Raja yang muncul dalam pertunjukan *Opera Batak Raja Sisingamangaraja XII*.

b. Teori Roland Barthes

Teori semiotika Roland Barthes merupakan pengembangan dari teori Saussure yang mengatakan semiotika dibagi menjadi dua bagian penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Barthes lalu melanjutkan dengan mengembangkan teori

tersebut yang dikenal dengan istilah *two order of signification* (denotasi, konotasi) dan mitos (Shalekhah & Martadi, 2021).

Teori semiotika Roland Barthes berfokus pada bagaimana tanda-tanda berfungsi dalam komunikasi melalui tanda-tanda tersebut. Barthes mengembangkan konsep-konsep kunci seperti denotasi (makna literal dari tanda) dan konotasi (makna tambahan atau budaya yang melekat pada tanda). Selain itu, Barthes memperkenalkan konsep mitos, yang merujuk pada cara tanda-tanda digunakan untuk mendukung ideologi dan norma budaya tertentu (Ubaidillah & Patriansah, 2024).

Risi, (2022) menjelaskan didalam jurnalnya, konsep semiotika Roland Barthes, proses pemaknaan berlangsung melalui dua tingkatan. Tingkat pertama adalah denotasi, yakni makna yang bersifat langsung, umum, dan sesuai dengan apa yang tampak secara indrawi tanpa tambahan penafsiran. Sementara itu, tingkat kedua adalah konotasi, yaitu makna yang lebih subjektif dan dapat berbeda-beda tergantung cara suatu tanda dipahami. Konotasi mengungkap makna tersembunyi yang berada di balik tanda-tanda tersebut.

Pendekatan Barthes sangat relevan dalam penelitian ini karena Opera Batak berfungsi sebagai medium kultural yang tidak hanya menyampaikan narasi (makna harfiah), tetapi juga secara kuat menanamkan nilai-nilai historis dan kultural yang menjadi cerminan Identitas Budaya Masyarakat Toba.

c. Struktur dan Tekstur dalam Seni Pertunjukan

George Kernodle dan Portia Kernodle menjelaskan, bahwa teater dibangun oleh unsur struktur dan tekstur pertunjukan (Saaduddin, 2016). Dalam penelitian seni pertunjukan, pembahasan mengenai struktur dan tekstur memiliki peran penting sebagai pijakan awal sebelum memasuki tahap penafsiran makna. Struktur dan tekstur membantu peneliti memahami bagaimana sebuah pertunjukan disusun, dijalankan, dan dialami secara estetis oleh penonton.

Kernodle (Nurchayono, 2020) menjelaskan bahwa tekstur pertunjukan teater mencakup dialog, musik suasana, dan spektakel. Tekstur adalah yang dirasakan langsung penonton atau yang datang kepadanya lebih kepada rasa, apa yang telinga dengar (dialog), apa yang mata lihat (spektakel), dan apa itu perasaan sebagai suasana selama pertunjukan, dalam pengalaman dari dalam (mood). Tekstur merupakan sarana dalam membawakan cerita, sehingga hal itu tergantung pada selera dan aspek estetika tersendiri.

Lebih lanjut Kernodle dalam (Handayani et al., 2019) mengemukakan bahwa setidaknya ada enam komponen yang dapat menciptakan struktur dan tekstur. Menurut Kernodle (1961:334) enam nilai dramatis yang dikemukakan Aristoteles tersebut adalah plot, karakter, tema, dialog, musik (ditafsirkan sebagai mood, atau suasana untuk drama modern), serta spektakel. Pertama berhubungan dengan struktur dan tiga terakhir berhubungan dengan tekstur.

Berdasarkan uraian tersebut, konsep struktur dan tekstur pertunjukan menurut George R. Kernodle menjadi landasan penting dalam penelitian ini karena

mampu memberikan kerangka analitis yang komprehensif untuk memahami seni pertunjukan sebagai satu kesatuan bentuk dan pengalaman. Struktur pertunjukan membantu menelaah bagaimana peristiwa panggung disusun secara sistematis dan bermakna, sementara tekstur pertunjukan memungkinkan pembacaan terhadap kualitas inderawi yang membentuk kesan dan makna bagi penonton.

E. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data (Manurung, 2021).

Pada penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif adalah pilihan metodologis yang tepat karena fokus penelitian adalah analisis semiotika, bukan pengukuran numerik. Deskriptif kualitatif (QD) adalah suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. Alur induktif ini maksudnya penelitian deskriptif kualitatif (QD) diawali dengan proses atau peristiwa penjabar yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut (Yuliani, 2018).

Dengan demikian, metode kualitatif deskriptif adalah kerangka kerja yang paling efisien untuk mengungkap fakta pertunjukan secara objektif (deskriptif)

sekaligus menafsirkan makna kulturalnya secara mendalam (kualitatif). Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dijalankan melalui dua Langkah utama, yaitu proses pengumpulan data dan proses analisis data.

1. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penelitian dan pengamatan terhadap dokumentasi pertunjukan *Opera Batak Raja Sisingamangaraja XII* yang diunggah di YouTube, khususnya di kanal nyotingAJA <https://youtu.be/cKeqn7A9sxc?si=YNemg2k7xECwNBL>. Kanal ini menyediakan rekaman lengkap pertunjukan, memungkinkan peneliti untuk mengamati berbagai elemen visual, gerak tubuh, vokal, dan tandaik yang muncul selama pertunjukan. Pengamatan dilakukan berulang kali untuk memastikan akurasi dalam mengidentifikasi sistem tanda dan konteks kemunculannya dalam alur dramatis dan struktur pertunjukan.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder yang diperoleh melalui tinjauan literatur. Tinjauan literatur mencakup pencarian jurnal ilmiah, artikel penelitian sebelumnya, dan literatur yang membahas Opera Batak, tradisi budaya suku Toba, serta teori semiotik yang relevan. Sumber-sumber sekunder ini berfungsi sebagai landasan konseptual dan perbandingan untuk memperkuat analisis temuan penelitian. Dengan menggabungkan data primer dari dokumentasi video dan data sekunder dari studi literatur, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang sistem tanda dalam pertunjukan *Opera Batak Raja Sisingamangaraja XII*.

2. Metode analisis data

Menurut Moleong (2018) dalam (Rozali, 2022), teknik analisis data adalah kegiatan analisis pada suatu penelitian yang dikerjakan dengan memeriksa seluruh data dari instrumen penelitian, seperti catatan, dokumen, hasil tes, rekaman, dan lain-lain. Kegiatan ini dilakukan agar data lebih mudah dipahami, sehingga diperoleh suatu kesimpulan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis konten (*content analysis*). Analisis konten merupakan penelitian yang melakukan pembahasan secara mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Teknik analisis konten dilakukan melalui tanda coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian dilakukan interpretasi atas hasilnya (Ekasari et al., 2019).

Penelitian ini menggunakan analisis konten (*content analysis*) sebagai pendekatan utama untuk menafsirkan tanda yang muncul dalam pertunjukan *Opera Batak Raja Sisingamangaraja XII*. Teknik ini digunakan karena mampu mengungkap makna tersurat maupun tersirat melalui pengamatan terhadap unsur visual, gestural, vokal, musik, serta penggunaan properti dalam dokumentasi video pertunjukan. Proses analisis dilakukan melalui tahapan unitisasi untuk mengidentifikasi satuan data yang relevan, diikuti dengan kategorisasi guna mengelompokkan temuan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan sistem

tanda dan identitas budaya masyarakat Toba. Selanjutnya, setiap kategori dianalisis dan ditafsirkan menggunakan kerangka teori semiotika sehingga dapat dipahami bagaimana tanda-tanda tersebut bekerja dalam membangun representasi budaya di dalam pertunjukan. Hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis agar mampu memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai hubungan antara sistem tanda dalam pertunjukan.

Adapun langkah sistematis dalam menganalisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. yaitu, mengidentifikasi unsur pertunjukan berdasarkan sistem tanda Kowzan, mendeskripsikan struktur dan tekstur pertunjukan, menganalisis makna denotatif dan konotatif berdasarkan teori Roland Barthes, dan juga melakukan penarikan kesimpulan.

Secara keseluruhan, metode penelitian yang diterapkan mulai dari pengumpulan data melalui rekaman video serta literatur pendukung hingga tahapan analisis menggunakan teknik analisis konten menjadi fondasi penting dalam menelaah sistem tanda pada pertunjukan *Opera Batak Raja Sisingamangaraja XII*. Setiap proses analisis dihubungkan dengan teori semiotika yang menjadi acuan penelitian, sehingga berbagai bentuk tanda, tanda, gestur, dan elemen visual dapat dipahami melalui kerangka pemaknaan yang terarah. Pendekatan ini tidak hanya menegaskan ketelitian dalam menafsirkan makna-makna budaya yang muncul, tetapi juga memperkuat legitimasi teoretis dari temuan yang diperoleh, sehingga penelitian ini mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai budaya masyarakat Toba dibangun dan dihadirkan melalui perangkat tanda dalam pertunjukan tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang akan mempermudah pemahaman dalam tulisan ini. akan dibagi kedalam 5 bab. Adapun pembagiannya sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
2. BAB II Analisis struktur dan tekstur dalam pertunjukan Opera Batak Sisingamangaraja XII.
3. BAB III Analisis makna tanda dalam pertunjukan Opera Batak Sisingamangaraja XII.
4. BAB IV Kesimpulan dari seluruh bab yang sudah diuraikan dan saran.
5. Kepustakaan, terdiri dari lampiran buku, jurnal dan sumber lain yang digunakan sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian.